

Analisis Isi Teknik Pergerakan Kamera dalam Film Penyalin Cahaya

Haikal Muzakki, Vani Dias Adiprabowo
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Genesis Artikel:

Diterima, 2025-01-08
Direvisi, 2025-03-22
Disetujui, 2025-05-28

Kata Kunci:

Analisis Isi;
Film;
Kritik Sosial;
Pergerakan Kamera;
Sinematografi.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya*, sebuah karya perfilman Indonesia yang menyoroti isu sosial melalui pendekatan sinematik yang khas. **Tujuan penelitian** ini adalah menganalisis secara mendalam bagaimana teknik pergerakan kamera termasuk *panning*, *tracking*, *zooming*, *dolly*, dan *crab movement* dimanfaatkan untuk mendukung narasi, membangun atmosfer, serta mengarahkan emosi penonton. **Metode penelitian** yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi, di mana data primer diperoleh melalui cuplikan adegan film yang relevan, sementara data sekunder dikumpulkan dari kajian literatur terkait teori sinematografi dan teknik pergerakan kamera. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa teknik pergerakan kamera dalam film ini digunakan secara strategis untuk menegaskan dinamika naratif, memperkuat pesan kritik sosial, dan menciptakan pengalaman visual yang imersif bagi penonton. **Kesimpulan penelitian** ini menegaskan bahwa penerapan teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya* tidak hanya meningkatkan nilai estetika visual, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam penyampaian pesan sosial dan pembentukan emosi. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi sineas dan akademisi dalam mengembangkan teknik sinematografi di industri perfilman Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Haikal Muzakki,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Ahmad Dahlan,
Email: haikal2100030027@webmail.uad.ac.id

How to Cite:

H. Muzakki dan V. D. Adiprabowo, "Analisis Isi Teknik Pergerakan Kamera dalam Film *Penyalin Cahaya*," *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 1, pp. 35-44, Mei 2025. doi: [10.30812/sasak.v7i1.4786](https://doi.org/10.30812/sasak.v7i1.4786).

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. PENDAHULUAN

Media komunikasi adalah sarana untuk menyampaikan informasi yang di dalamnya terkandung berbagai elemen ideologis, budaya, dan sosial yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk persepsi, norma, dan pandangan masyarakat terhadap dunia di sekitarnya [1]. Film merupakan medium komunikasi yang memiliki daya tarik visual dan naratif. Lebih dari sekadar hiburan, film dapat dipahami sebagai media yang menggabungkan elemen visual dan audio, yang memberikan ruang bagi sutradara untuk mengekspresikan pandangannya, ide-ide kreatif, dan narasi dengan cara yang sangat khas dan memikat [2]. Menurut Yasa, sebuah film dibangun oleh dua elemen utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik [3]. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita, mencakup bahan atau materi yang akan diolah serta cara pengemasannya dalam alur kisah yang disajikan kepada penonton. Unsur ini melibatkan pengembangan karakter, plot, tema, dan konflik yang menjadi fondasi cerita film. Estetika media mencakup lima elemen dasar yang berperan sebagai komponen pendukung utama, yaitu cahaya dan warna, ruang dua dimensi (2D), ruang tiga dimensi (3D), pergerakan waktu, serta suara [4]. Lebih dari itu, estetika media terapan membawa konsep meta-pesan atau meta-messages, di mana pembuat karya dapat menyisipkan pesan-pesan tersembunyi atau makna mendalam melalui kombinasi elemen estetika tersebut [5].

Film bukan sekadar medium hiburan yang netral atau bebas nilai, melainkan sarana komunikasi yang sarat dengan pesan-pesan tertentu [6]. Melalui alur ceritanya, film ini menyoroti berbagai perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral, etika, serta hukum yang dianut oleh masyarakat [7]. Selain itu, film *Penyalin Cahaya* juga berfungsi sebagai kritik sosial yang mengungkap realitas pahit mengenai ketimpangan, penyalahgunaan kekuasaan, serta dampak dari pelanggaran norma terhadap individu maupun kelompok tertentu [8]. Film ini mendapat penghargaan sebagai Film Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Penata Busana Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Musik Terbaik, Penata Suara Terbaik, Pencipta Lagu Tema Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, dan Pengarah Sinematografi Terbaik pada Festival Film Indonesia tahun 2021 [9].

Salah satu bentuk perkembangan yang terlihat dalam dunia sinematografi adalah semakin beragamnya penggunaan teknik pengambilan gambar, termasuk variasi dalam penggunaan *angle camera* dan *movement camera* [10]. Teknik *angle camera*, yang melibatkan sudut pengambilan gambar seperti *high angle*, *low angle*, atau *overhead shot*, kini digunakan secara kreatif untuk memperkuat narasi dan membangun emosi tertentu dalam sebuah adegan [11]. Sementara itu, *movement camera*, yang mencakup teknik seperti *panning*, *tracking*, *dolly*, hingga *handheld*, juga semakin dieksplorasi untuk menciptakan dinamika visual yang menarik dan memberikan pengalaman sinematik yang lebih mendalam bagi penonton. Sebagai media massa yang bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat, film menjadi alat komunikasi yang sangat tepat untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya [12].

Dalam sinematografi, terdapat delapan teknik dasar gerakan kamera, seperti *panning*, *tilting*, *tracking*, *dolly*, *zooming*, *handheld*, *crane*, dan *steadicam*. Masing-masing memiliki fungsi berbeda dan dapat dikombinasikan untuk menciptakan visual yang lebih variatif, artistik, serta meningkatkan kualitas sinematik film. Dengan menggerakkan kamera, pembuat film dapat mengarahkan perhatian penonton ke subjek tertentu, menonjolkan elemen penting dalam narasi, atau bahkan mengungkapkan dimensi ruang yang sebelumnya tersembunyi [13]. Gerakan ini juga memungkinkan eksplorasi sudut pandang yang lebih bervariasi, menciptakan pengalaman visual yang lebih hidup dan kaya. Selain itu, penggunaan gerakan kamera dapat memperkuat ekspresi artistik, membantu menyampaikan pesan yang lebih dalam, dan menambahkan lapisan estetika pada keseluruhan karya sinematik [14]. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai medium kreatif untuk menghidupkan cerita dan memperkaya pengalaman sinematik penonton.

Dalam perkembangan industri film Indonesia, kajian sinematografi cenderung lebih banyak membahas aspek naratif dan tematik, seperti alur cerita, karakter, dan pesan moral [15]. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menganalisis teknik pergerakan kamera dalam film Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, pergerakan kamera memiliki pengaruh signifikan dalam menciptakan pengalaman sinematik yang lebih mendalam bagi penonton. Hingga saat ini, penelitian mengenai sinematografi dalam film Indonesia cenderung lebih banyak membahas aspek naratif dan tematik, seperti alur cerita, karakter, dan pesan moral. Sementara itu, kajian yang menyoroti aspek teknis, khususnya teknik pergerakan kamera, masih terbilang minim. Padahal, pergerakan kamera memiliki peran penting dalam membangun suasana, mengarahkan perhatian penonton, serta memperkuat pesan visual yang ingin disampaikan. Teknik ini mampu memberikan kedalaman pada narasi dengan cara yang unik, misalnya melalui perubahan perspektif atau ritme visual yang dinamis.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) karya Wregas Bhanuteja merupakan salah satu contoh film Indonesia yang berhasil mengangkat isu kekerasan seksual, penyalahgunaan kekuasaan, serta ketimpangan sistem hukum melalui pendekatan sinematik yang kuat. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh fakta bahwa *Penyalin Cahaya* memenangkan 12 penghargaan Piala Citra dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2021, termasuk kategori Penyunting Gambar Terbaik dan Pengarah Sinematografi Terbaik. Pengakuan ini menunjukkan bahwa aspek teknis seperti pengambilan gambar dan penyuntingan visual memiliki peran krusial dalam menyampaikan makna

dan membentuk pengalaman sinematik yang berdampak.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas pentingnya teknik pergerakan kamera dalam membangun suasana dan mendukung narasi. Misalnya [16] menyebutkan bahwa pergerakan kamera dapat digunakan untuk menciptakan ritme visual dan mengarahkan perhatian penonton. Di sisi lain, penelitian [17] menekankan bahwa setiap pergerakan kamera memiliki fungsi naratif tertentu yang dapat memperkuat hubungan antara karakter dan lingkungan mereka. [18] juga mengungkapkan bahwa teknik sinematografi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyampaikan pesan budaya dalam sebuah film, Salah satu teknik yang dominan digunakan adalah sudut pengambilan gambar *Eye Level*, yang menciptakan kesan kesetaraan antara karakter dalam film dengan penonton, sehingga memperkuat rasa keterlibatan dalam narasi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan *Long Shot* dan *Medium Shot* berfungsi untuk menampilkan aktivitas budaya secara lebih luas dan kontekstual, memungkinkan penonton untuk melihat interaksi karakter dalam lingkungan sosialnya dengan lebih jelas.

Penelitian [19] menunjukkan bahwa dalam film *All Quiet on the Western Front*, Joseph V. Mascelli menerapkan lima unsur sinematografi utama untuk memperkuat narasi visual. Sudut pandang kamera digunakan untuk menampilkan lokasi dan menggambarkan peristiwa, sementara *continuity* memastikan kesinambungan waktu dan ruang melalui teknik *cutting* yang mempermudah pemahaman alur cerita. Penggunaan *close-up* menyoroti detail dan ekspresi emosional karakter, sedangkan komposisi visual mengarahkan perhatian penonton dan meningkatkan estetika film. Penerapan unsur-unsur ini secara efektif memperkuat atmosfer serta penyampaian makna dalam film. Penelitian [14] menunjukkan bahwa elemen visual berperan penting dalam membangun narasi emosional dan memperkuat keterlibatan audiens dengan pesan yang disampaikan. Estetika visual, seperti komposisi, pencahayaan, dan warna, digunakan secara efektif untuk meningkatkan dampak emosional dalam video musik, menjadikannya lebih berkesan dan bermakna bagi penonton.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus secara khusus pada analisis teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya*, yang belum banyak dibahas dalam kajian sinematografi film Indonesia. Sementara penelitian sebelumnya lebih menekankan fungsi pergerakan kamera dalam membangun ritme visual serta hubungan antara karakter dan lingkungan dalam film secara umum, lebih mengkaji penggunaan sudut pengambilan gambar dalam menyampaikan pesan budaya dalam film, serta berfokus pada unsur sinematografi dan estetika visual dalam membangun narasi emosional dan makna film secara keseluruhan. **Gap** yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya* belum banyak dilakukan, padahal film ini kaya akan simbolisme visual yang dapat memperkuat pesan kritik sosial. **Kebaruan penelitian** ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya* tidak hanya mendukung narasi visual, tetapi juga memperkuat penyampaian kritik sosial yang diangkat dalam film. Studi ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sinematografi film Indonesia dengan memberikan analisis mendalam terkait bagaimana teknik seperti *tracking shot*, *dolly shot*, dan *panning shot* digunakan secara strategis untuk membangun atmosfer, mempertegas emosi karakter, serta mengarahkan perhatian penonton terhadap isu sosial yang disorot dalam film. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam studi sinematografi Indonesia dengan fokus yang lebih spesifik terhadap pergerakan kamera dalam film yang sarat kritik sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknik pergerakan kamera digunakan dalam film *Penyalin Cahaya*, serta mengidentifikasi peran teknik tersebut dalam membangun narasi dan memperkuat emosi dalam film. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan referensi bagi sineas dan akademisi dalam mengembangkan teknik pergerakan kamera yang lebih efektif dan inovatif dalam produksi film serta untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis penggunaan teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya* yang telah mendapatkan berbagai penghargaan di ajang Festival Film Indonesia. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana teknik pergerakan kamera diterapkan dalam film *Penyalin Cahaya*, serta sejauh mana kontribusinya dalam membangun struktur naratif dan memperkuat keterikatan emosional antara penonton dan karakter yang ditampilkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai penggunaan teknik sinematografi dalam perfilman Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi sineas dan akademisi dalam mengembangkan pendekatan sinematografi yang lebih inovatif dan efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana teknik pergerakan kamera diterapkan dalam film *Penyalin Cahaya*, serta bagaimana teknik-teknik tersebut berperan dalam mendukung narasi dan menciptakan dampak visual tertentu. Metode analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi elemen-elemen sinematik, terutama yang berkaitan dengan pergerakan kamera, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam penerapannya [20]. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya sekadar mengidentifikasi teknik yang digunakan, tetapi juga menggali alasan dan efek visual yang ditimbulkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama. Data primer terdiri dari cuplikan adegan dalam film *Penyalin Cahaya* yang secara eksplisit menunjukkan penerapan teknik pergerakan kamera, seperti *panning*, *tracking*, *dolly*, dan *zoom*. Cuplikan-cuplikannya menjadi sumber utama yang akan dianalisis untuk melihat bagaimana setiap gerakan kamera diterapkan dan apa efek yang dihasilkan dalam konteks narasi dan visual. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berulang terhadap film *Penyalin Cahaya* untuk memastikan konsistensi teknik kamera yang digunakan. Selanjutnya, dilakukan pencatatan teknis terkait jenis gerakan, arah, durasi, dan komposisi visual dalam setiap adegan. Proses ini dilengkapi dengan dokumentasi visual berupa tangkapan layar yang disertai deskripsi naratif guna mendukung interpretasi dan analisis visual secara menyeluruh. dilakukan dokumentasi visual berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan terpilih. Setiap cuplikan disertai deskripsi naratif dan interpretasi visual. Data sekunder berupa literatur dan referensi pendukung, seperti buku, artikel, jurnal, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teknik pergerakan kamera dan teori sinematografi, akan digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan wawasan lebih lanjut tentang penerapan teknik tersebut dalam film. Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini akan mengikuti beberapa tahapan. Pertama, observasi visual dilakukan dengan menonton film *Penyalin Cahaya* berulang kali untuk mengidentifikasi dan mencatat adegan-adegan yang menggunakan teknik pergerakan kamera. Peneliti akan memperhatikan secara cermat penggunaan teknik seperti *panning*, *tracking*, *dolly*, dan *zoom*, serta mencatat konteks dan efek yang ditimbulkan oleh pergerakan kamera tersebut. Kedua, proses dokumentasi akan dilakukan dengan mengambil cuplikan gambar dan video dari adegan-adegan yang relevan untuk mendukung interpretasi dan pelaporan hasil penelitian. Selain itu, studi literatur juga dilakukan untuk mengumpulkan referensi terkait teori sinematografi dan teknik pergerakan kamera yang dapat memberikan konteks lebih luas dalam memahami penerapan teknik-teknik tersebut

3. HASIL DAN ANALISIS

Temuan penelitian ini adalah bahwa teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya* digunakan secara strategis untuk memperkuat narasi visual, membangun atmosfer, dan menegaskan kritik sosial yang diangkat dalam film. Teknik *panning*, *tracking*, *dolly*, dan *zoom* tidak hanya digunakan untuk meningkatkan nilai estetika, tetapi juga berperan dalam mengarahkan emosi penonton dan memperkuat keterlibatan mereka dalam cerita. Adanya perpaduan pergerakan kamera (*camera movement*) dengan *camera angle*, dan *shot size* dapat menciptakan kesan dramatis dalam film. Pergerakan kamera secara psikologis memungkinkan penonton merasakan perasaan tokoh dalam film. pergerakan kamera dapat menambah kesan dramatik yang terjadi dalam sebuah adegan. Gerakan kamera (*Camera Movement*) adalah salah satu teknik penting dalam dunia sinematografi dan fotografi yang berfungsi untuk menciptakan suasana dramatis dalam sebuah pengambilan gambar, baik itu dalam bentuk video maupun film [21]. Teknik ini melibatkan pergerakan kamera secara terarah dan terencana untuk menambah dimensi emosional dan visual pada sebuah adegan. Dengan memanfaatkan gerakan kamera yang stabil dan presisi, suasana dramatis dapat dibangun secara efektif, sehingga memperkuat alur cerita yang ingin disampaikan [22]. Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa film ini secara konsisten menggunakan teknik pergerakan kamera untuk menekankan momen-momen emosional, memperjelas dinamika kekuasaan antar karakter, serta menciptakan ketegangan dalam adegan-adegan kritis. Pemilihan sudut pandang kamera menunjukkan posisi kekuasaan dari pembuat film untuk menentukan cara pandangnya [23].

3.1. Penggunaan Teknik *Panning*

Teknik *panning* dalam film *Penyalin Cahaya* sering digunakan untuk mengikuti pergerakan karakter, menciptakan dinamika dalam adegan, dan memberikan kesan kontinuitas waktu atau ruang. Pan, singkatan dari panorama, adalah gerakan horizontal kamera dari kiri ke kanan atau sebaliknya tanpa mengubah posisi kamera. Terdapat dua jenis *panning*: *pan right* (kamera bergerak dari kiri ke kanan) dan *pan left* (kamera bergerak dari kanan ke kiri).



Gambar 1. Menit 15:33 – 15:36, anggota teater Mata Hari memainkan permainan medusa

Adegan yang ditampilkan pada Gambar 1 memperlihatkan anggota teater Mata Hari yang sedang bermain permainan medusa. Dalam film ini, permainan tersebut menjadi salah satu aktivitas khas yang sering mereka lakukan saat pesta. Permainan dimulai dengan seluruh anggota berdiri membentuk lingkaran, sementara di tengah lingkaran terdapat satu orang yang memutar sebuah patung kepala Medusa sebagai elemen utama permainan. Momen ini menciptakan suasana yang intens dan penuh antusiasme, menambah keseruan pesta mereka. Ukuran *shot* yang digunakan dalam adegan ini adalah *Group Shot* (GS). Teknik ini memungkinkan lebih dari dua orang tampil dalam satu frame, memperlihatkan dinamika kelompok dan interaksi antar anggota teater. Dengan *Group Shot*, suasana permainan menjadi lebih hidup, dan penonton dapat merasakan energi kolektif dari kelompok tersebut.

Angle yang digunakan pada Gambar 1 adalah *eye level* yaitu salah satu teknik sinematografi di mana posisi kamera disejajarkan dengan mata atau pandangan objek yang direkam. Dalam teknik ini, kamera ditempatkan sejajar dengan objek, sehingga memberikan kesan yang natural dan realistis kepada penonton. Sudut pengambilan gambar ini sering digunakan dalam adegan yang melibatkan dialog antara beberapa subjek, karena mampu menciptakan hubungan yang setara antara karakter dalam film dan audiens. Dengan sudut pandang ini, penonton diajak untuk melihat dunia dari perspektif yang netral, tanpa adanya unsur dominasi atau inferioritas, sehingga interaksi yang ditampilkan terasa lebih dekat dan manusiawi. Ukuran *shot* yang digunakan adalah *Group Shot* (GS), yang memungkinkan banyak karakter tampil dalam satu *frame*. Komposisi ini menegaskan suasana kolektif dan interaksi sosial antarkarakter. Kamera juga ditempatkan pada sudut pandang *eye level*, yaitu sejajar dengan mata subjek. Sudut ini memberikan kesan natural dan netral, memperkuat kesan bahwa penonton berada di dalam lingkaran sosial kelompok tersebut. Teknik *panning* memperkuat pesan bahwa dalam lingkaran sosial yang seolah-olah menyenangkan, terdapat potensi kekuasaan yang bisa menindas dan membungkam korban, sebuah kritik terhadap struktur sosial yang diam-diam menyuburkan kekerasan, terutama saat solidaritas kelompok menjadi alasan untuk menutup mata terhadap penyimpangan yang terjadi.

3.2. Penggunaan Teknik *Tracking*

Tracking yaitu pergerakan kamera yang mengikuti pergerakan subjek [24]. Gerakan ini digunakan untuk membuat penonton merasa mengikuti subjek sehingga menciptakan perasaan imersif. Teknik ini sering digunakan dalam adegan-adegan yang melibatkan aksi atau perpindahan tempat, seperti seseorang yang berjalan, berlari, atau mengemudi, untuk menjaga kontinuitas visual dan emosional. Dengan mengikuti subjek secara halus, penonton tidak hanya melihat apa yang dilakukan tokoh, tetapi juga seolah-olah ikut bergerak bersama mereka, menciptakan pengalaman sinematik yang lebih hidup dan mendalam. *Tracking* juga dapat digunakan untuk menambah ketegangan atau dramatisasi, tergantung pada kecepatan gerakan kamera dan komposisi adegan yang diambil.



Gambar 2. Menit 11:20 – 11:27, Rus dan Amin berjalan di halaman rumah Rama

Adegan pada Gambar 2 memperlihatkan saat pertama kali Sur dan Amin menginjakkan kaki di halaman rumah Rama, menandai awal dari eksplorasi mereka terhadap lingkungan tersebut. Dengan menerapkan teknik *tracking shot*, kamera secara perlahan mengikuti langkah kedua karakter ini, menciptakan efek visual yang mengalir dan organik. Pergerakan kamera ini tidak hanya sekadar menyoroti aksi yang dilakukan oleh Sur dan Amin, tetapi juga secara bersamaan memperkenalkan latar tempat dengan lebih mendalam kepada penonton. Ruang yang luas dan suasana di sekitar rumah Rama tersampaikan dengan lebih jelas melalui gerakan kamera yang dinamis, memberikan pengalaman sinematik yang imersif bagi penonton.

Pada Gambar 2, teknik sinematografi yang digunakan adalah *Medium Full Shot* atau *Knee Shot* (MFS), yaitu komposisi pengambilan gambar yang menampilkan karakter dari lutut hingga kepala. Pemilihan jenis *shot* ini memungkinkan penonton untuk menangkap lebih banyak detail dari bahasa tubuh kedua karakter. Dengan demikian, emosi yang mereka rasakan tetap dapat tersampaikan dengan baik, sementara gerak tubuh mereka juga memberikan konteks tambahan terhadap adegan yang berlangsung. Selain itu, teknik ini dikombinasikan dengan sudut pengambilan gambar *eye level*, di mana posisi kamera disejajarkan dengan tinggi mata karakter. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesan natural dan realistis, membuat penonton merasa seolah-olah

mereka berada di tempat kejadian dan turut serta dalam perjalanan Sur dan Amin saat memasuki halaman rumah Rama. Melalui teknik sinematografi ini, adegan tidak hanya berfungsi sebagai peralihan antar lokasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterhubungan emosional antara karakter dan penonton. Dalam adegan ini, kamera menggunakan teknik *tracking shot* untuk mengikuti langkah Sur dan Amin saat pertama kali memasuki rumah Rama. Gerakan kamera yang halus dan mengikuti dari belakang memperlihatkan proses eksplorasi ruang yang asing, serta ketegangan yang perlahan dibangun dalam suasana yang tampak biasa.

3.3. Penggunaan Teknik *Zooming*

Zooming adalah gerakan lensa untuk merekam objek tanpa mengubah posisi kamera, dilakukan dengan menekan tombol *zoom* atau memutar ring lensa secara manual [25]. *Zooming* terbagi menjadi dua: *zoom in*, untuk memperbesar atau mendekatkan objek, dan *zoom out*, untuk memperkecil atau menjauhkan objek. Dalam produksi film, teknik ini jarang direkomendasikan karena durasi tiap adegan yang singkat sering kali membuat efek *zooming* kurang efektif.



Gambar 3. Menit 1:35:31 – 1.36:37, Sur membuat video klarifikasi

Adegan pada Gambar 3 ini memperlihatkan momen ketika Rus tengah merekam sebuah video klarifikasi sebagai upaya untuk membela dirinya dari tuduhan yang dikaitkan dengan Rama. Dalam adegan ini, teknik pergerakan kamera yang digunakan adalah *Zoom In*, di mana kamera secara perlahan mendekati subjek tanpa mengubah posisi atau sudutnya. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas visual dengan memberikan fokus yang semakin dalam terhadap ekspresi dan gestur Rus, sehingga emosi yang ia tampilkan menjadi lebih menonjol dan dapat dirasakan oleh penonton.

Berdasarkan Gambar 3, pada gambar (a), adegan dimulai dengan penggunaan ukuran *Medium Shot* (MS), yang menangkap sosok Rus dari bagian pinggang ke atas. Komposisi ini memungkinkan penonton untuk melihat postur tubuh Rus secara keseluruhan serta gestur yang ia lakukan saat berbicara. Seiring berjalannya adegan, teknik *Zoom In* secara bertahap membawa penonton lebih dekat kepada Rus hingga akhirnya bertransisi ke *Close Up* pada gambar (b). Dalam ukuran shot ini, kamera memusatkan perhatian pada wajah Rus, memperlihatkan detail ekspresi yang mencerminkan emosi mendalam, seperti ketegangan, kesedihan, dan beban psikologis yang ia rasakan.

Pada tahap awal, *Medium Shot* digunakan untuk memberikan gambaran bahwa Rus sedang direkam oleh ayahnya dalam rangka membuat klarifikasi, di mana ia menegaskan bahwa dirinya tidak bersalah dan justru merupakan korban dalam peristiwa tersebut. Seiring dengan pergerakan kamera yang semakin mendekat, perubahan ke *Close Up* menyoroti wajah Rus yang penuh tekanan emosional, memperlihatkan ekspresi yang semakin kuat dan menggugah empati penonton. Teknik ini efektif dalam membangun koneksi emosional antara karakter dan penonton, karena ekspresi wajah yang ditampilkan dalam *Close Up* dapat menyampaikan perasaan dan emosi dengan lebih intens dan mendalam. Penggunaan kombinasi *medium shot* ke *close up* melalui teknik *zoom in* tidak hanya memberikan fokus yang lebih dalam pada karakter, tetapi juga membantu membangun intensitas emosional adegan. Dengan memperlihatkan raut wajah Rus yang penuh dengan kesedihan dan ketegangan, adegan ini berhasil menekankan konflik batin yang dialami oleh Rus, memperkuat narasi bahwa ia adalah korban yang berusaha membela dirinya dari ketidakadilan. Teknik ini menciptakan kedekatan emosional antara karakter dan penonton, menjadikan momen ini sebagai salah satu adegan yang kuat dan penuh makna dalam film. *Zoom in* dalam adegan ini berfungsi untuk memaksa penonton melihat wajah korban dari dekat, merasakan beban emosionalnya, dan menyaksikan bagaimana ia harus membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Teknik ini menyampaikan kritik terhadap budaya *victim-blaming* dan beban pembuktian yang seringkali diletakkan pada pihak korban. Gerakan kamera yang lambat dan mendekat menciptakan ketegangan psikologis: semakin dekat kamera, semakin terlihat luka batin yang tak bisa diucapkan. *Zoom in* ini bukan sekadar efek visual, tetapi penegasan bahwa masyarakat seringkali hanya percaya ketika “wajah penderitaan” ditampilkan dengan jelas, menggambarkan krisis empati sosial.

3.4. Penggunaan Teknik *Dolly*

Pergerakan kamera secara horizontal terjadi ketika posisi kamera berubah arah, baik maju, mundur, ke samping, atau melingkar [26]. Gerakan mendekati objek disebut *dolly in*, sementara gerakan menjauhi objek disebut *dolly out*. Biasanya, kamera dipasang pada *dolly* (tripod beroda) untuk menjaga kestabilan gambar.



Gambar 4. Menit 13:29 – 13:36, Anggota teater Mata Hari berpesta

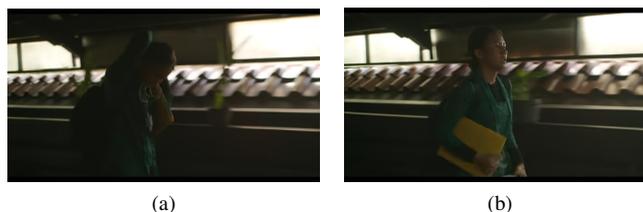
Adegan pada Gambar 4 ini menggambarkan suasana pesta perayaan Mata Hari yang berlangsung di rumah Rama, di mana seorang *DJ* tampil sebagai pusat perhatian. Dalam adegan ini, teknik sinematografi yang digunakan adalah pergerakan kamera *Dolly Out*, yakni teknik di mana kamera secara perlahan bergerak menjauh dari subjek utama. Pergerakan kamera ini berfungsi untuk memperluas cakupan visual dari fokus awal yang tertuju pada *DJ* hingga secara bertahap menampilkan keseluruhan suasana pesta. Dengan teknik ini, penonton diperkenalkan dengan dinamika ruang yang lebih luas, menampilkan anggota teater Mata Hari yang sedang menari dengan penuh semangat, menciptakan atmosfer yang meriah dan penuh energi.

Selain penggunaan *Dolly Out*, adegan ini menerapkan komposisi gambar dengan jenis *Group Shot (GS)*, yang memungkinkan beberapa karakter ditampilkan dalam satu frame secara bersamaan. Teknik ini tidak hanya menegaskan unsur kebersamaan di antara para karakter, tetapi juga memperkuat kesan euforia dalam adegan. Kamera ditempatkan pada sudut *Eye Level*, menciptakan perspektif yang netral dan realistis. Dengan sudut ini, penonton dapat merasakan keterlibatan langsung dalam pesta, seolah-olah mereka berada di tengah-tengah keramaian.

Kombinasi antara teknik *Dolly Out*, *Group Shot*, dan sudut *Eye Level* menghasilkan pengalaman visual yang lebih dinamis dan imersif. Teknik ini memberikan kesan bahwa suasana pesta tidak hanya sekadar latar belakang, tetapi juga menjadi elemen yang hidup dalam narasi film. Pergerakan kamera yang perlahan menjauh juga membantu menciptakan transisi visual yang halus, memberikan kesan ekspansif yang memperkuat perasaan kebebasan dan kegembiraan dalam adegan. Dengan demikian, teknik sinematografi dalam adegan ini berperan penting dalam membangun atmosfer dan mendukung narasi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Meskipun visualnya meriah, teknik *dolly out* menciptakan efek “menjauh” secara psikologis. Gerakan menjauh ini menyampaikan pesan bahwa di balik euforia, terdapat kekosongan dan kebisingan yang menutupi realitas gelap. Pesta menjadi topeng atas dominasi dan kekuasaan kelompok yang menindas. Kamera seolah ingin menunjukkan kepada penonton bahwa kebebasan yang ditampilkan hanyalah kebebasan semu, yang justru menjadi bagian dari sistem yang menyembunyikan kekerasan. Ini menjadi kritik terhadap budaya maskulinitas beracun dan pembiaran terhadap pelaku kekerasan di ruang-ruang sosial elit.

3.5. Penggunaan Teknik *Crabbing*

Teknik *crab* atau *crabbing* adalah salah satu gerakan kamera yang dilakukan secara lateral, sejajar dengan subjek yang sedang bergerak. Dalam teknik ini, kamera bergerak secara horizontal ke samping, baik ke arah kiri (*crab left*) maupun ke arah kanan (*crab right*), mengikuti atau mendampingi pergerakan subjek. Hal ini menciptakan kesan bahwa penonton berjalan berdampingan dengan objek yang sedang difokuskan. Berbeda dari *dolly* yang bergerak maju-mundur, *crab* bergerak ke kiri atau ke kanan [27].



Gambar 5. Menit 18:47 – 18:54, Rus berjalan ke ruang rapat beasiswa

Dalam adegan ini, teknik sinematografi yang diterapkan adalah *Crab Movement*, yaitu teknik pergerakan kamera yang bergerak secara lateral atau menyamping, sejajar dengan subjek yang sedang bergerak. Teknik ini memungkinkan kamera untuk tetap mempertahankan fokus pada objek tanpa mengubah sudut pandangnya secara drastis, sehingga memberikan kesan pergerakan yang halus dan alami. Pada Gambar 5, jenis shot yang digunakan adalah *Medium Shot (MS)*, yang membingkai karakter dari bagian pinggang hingga kepala. Penggunaan shot ini bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah dan gestur secara lebih mendetail, sehingga emosi yang ditampilkan oleh karakter dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton. Teknik ini juga tetap mempertahankan sebagian konteks lingkungan melalui tubuh bagian atas subjek, memungkinkan pemirsa untuk memahami situasi tanpa kehilangan fokus utama pada ekspresi karakter.

Dalam adegan ini, pergerakan kamera *Crab Movement* digunakan untuk mengikuti karakter yang bergerak, menjaga komposisi gambar tetap stabil sambil memberikan efek sinematik yang lebih dinamis. Teknik ini sering diterapkan dalam film untuk menciptakan ilusi bahwa penonton bergerak bersama karakter, meningkatkan keterlibatan emosional dan naratif dalam cerita. Dengan kombinasi antara pergerakan lateral, variasi *shot size*, dan komposisi yang dipilih, adegan ini tidak hanya memberikan kedalaman visual tetapi juga mendukung pengembangan karakter serta alur cerita secara efektif. *Crab movement* dalam adegan ini menciptakan kesan partisipasi penonton dalam perjalanan tokoh, namun tetap sebagai pengamat dari samping. Hal ini mencerminkan kondisi korban dalam sistem birokrasi terlihat hadir, tetapi tidak sepenuhnya didengar.

Hasil penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh [16] yang menegaskan bahwa teknik pergerakan kamera dapat digunakan untuk menciptakan ritme visual dan mengarahkan perhatian penonton. Selain itu, penelitian oleh [17] juga sejalan dengan temuan ini, karena menyoroti bagaimana setiap pergerakan kamera memiliki fungsi naratif tertentu yang dapat memperkuat hubungan antara karakter dan lingkungan mereka. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh [18] juga mendukung hasil penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa teknik sinematografi, termasuk pergerakan kamera, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan budaya dalam sebuah film.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian [19] lebih berfokus pada unsur sinematografi secara umum tanpa secara spesifik membahas pergerakan kamera dalam konteks kritik sosial. Selain itu, penelitian oleh [14] lebih menitikberatkan pada aspek estetika visual dalam membangun narasi emosional dalam video musik, sementara penelitian ini menyoroti bagaimana teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya* berkontribusi dalam menyampaikan kritik sosial. Pertama, penggunaan istilah-istilah seperti “menegaskan dinamika naratif” atau “pengalaman visual yang imersif” dalam analisis sinematografi perlu diiringi dengan dukungan bukti visual yang konkret dan terverifikasi. Dalam beberapa bagian film, misalnya, teknik seperti *panning* atau *tracking* memang digunakan untuk mengikuti pergerakan karakter, namun tidak selalu berkorelasi langsung dengan peningkatan intensitas naratif atau efek dramatis yang signifikan. Beberapa adegan tampak mengulang pola gerakan kamera yang serupa tanpa perkembangan visual yang jelas, sehingga mengurangi nilai artistik maupun fungsi komunikatif teknik tersebut.

Kedua, teknik kamera sering kali hanya menyoroti pergerakan karakter secara teknis, tanpa memberikan kontribusi mendalam terhadap makna simbolik atau pesan sosial yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam adegan pesta dengan teknik *dolly out*, nuansa visual yang disajikan memang menggambarkan euforia, tetapi kritik sosial terhadap budaya permisif dalam kelompok tersebut hanya terasa melalui konteks naratif, bukan kekuatan visual itu sendiri. Hal ini menimbulkan kesan bahwa kamera hanya mengiringi narasi, bukan menjadi bagian aktif dalam penyampaian makna. Ketiga, keterbatasan juga terlihat dari kurangnya eksplorasi sudut pandang visual yang lebih berani. Mayoritas adegan menggunakan sudut pandang *eye level*, yang memang memberikan kesan netral dan realistis, namun minim variasi. Ini membuat sebagian adegan terasa datar dan tidak sepenuhnya berhasil membangun ketegangan atau tekanan emosional yang lebih kuat. Teknik seperti *handheld*, *high angle*, atau *over-the-shoulder shot* bisa memberikan kedalaman naratif lebih besar, namun jarang dimanfaatkan. Selain itu, minimnya transisi antargerak kamera dalam satu adegan juga membuat ritme visual terkesan statis. Penggunaan teknik pergerakan kamera tidak selalu disinergikan dengan elemen lain seperti desain suara, pencahayaan, atau *blocking* aktor secara maksimal, sehingga potensi “pengalaman visual yang imersif” tidak tercapai secara utuh.

Terakhir, dari sisi metode, analisis visual yang dilakukan masih bersifat deskriptif, sehingga belum sepenuhnya menunjukkan keterkaitan yang kuat antara gerakan kamera dengan struktur wacana sosial yang dibangun dalam film. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih tajam dan sistematis dalam menghubungkan bentuk visual dengan kritik sosial agar penonton maupun peneliti dapat lebih memahami bagaimana teknik sinematografi bekerja sebagai perangkat ideologis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian sinematografi film Indonesia, khususnya dalam konteks penggunaan teknik pergerakan kamera sebagai alat untuk memperkuat kritik sosial dalam film. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek naratif dan estetika visual secara umum, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi bagaimana teknik seperti *tracking shot*, *dolly shot*, dan *handheld camera* digunakan dalam *Penyalin Cahaya* untuk membangun atmosfer dan menyoroti isu-isu sosial yang diangkat dalam film. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sineas dan akademisi dalam memahami serta mengembangkan teknik sinematografi yang lebih efektif dan inovatif dalam perfilman Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin Cahaya* tidak hanya digunakan untuk membangun estetika visual, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan narasi dan memperkuat kritik sosial. Gerakan-gerakan seperti *panning*, *tracking*, *zooming*, *dolly*, dan *crabbing* digunakan untuk mengikuti pergerakan karakter, mengatur fokus penonton, serta menampilkan suasana emosional tertentu. Namun, efektivitas teknik ini tidak selalu diiringi dengan penguatan pesan naratif atau simbolik yang mendalam. Analisis menunjukkan bahwa kritik sosial dalam film ini—terkait kekerasan seksual, penyalahgunaan kekuasaan, dan budaya patriarki seringkali hadir secara implisit melalui konteks cerita, namun belum sepenuhnya diperkuat secara visual oleh teknik kamera. Misalnya, gerakan *tracking* yang mengikuti tokoh memasuki ruang kekuasaan dapat diartikan sebagai simbol kerentanan korban dalam sistem sosial, namun bentuk kritik ini tidak selalu muncul secara eksplisit dalam struktur visualnya. Hal serupa juga terjadi pada teknik *zoom in* yang mendekatkan wajah tokoh korban: meskipun menyampaikan tekanan emosional, pesan sosial yang lebih luas seperti budaya *victim-blaming*, tidak selalu ditampilkan secara visual atau simbolik secara tegas. Dengan demikian, meskipun penggunaan teknik kamera dalam film ini menyentuh aspek-aspek penting dalam membangun narasi dan atmosfer, terdapat kelemahan dalam penyampaian bentuk kritik sosial yang eksplisit dan terverifikasi secara visual. Hal ini menjadi catatan penting bahwa dalam kajian sinematografi, teknik kamera tidak cukup hanya dilihat dari fungsi teknis atau emosionalnya, tetapi juga perlu dianalisis secara lebih kritis dalam kaitannya dengan ideologi, struktur kekuasaan, dan makna sosial yang ingin dibentuk oleh film. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya lebih menekankan keterkaitan antara teknik visual dan pesan sosial secara langsung, misalnya melalui pendekatan semiotik visual atau wacana sinematik. Penelitian juga perlu mempertimbangkan aspek intertekstualitas antara visual film dan struktur sosial yang direpresentasikan, agar sinematografi dapat dibaca tidak hanya sebagai bentuk artistik, tetapi juga sebagai medium perlawanan dan representasi sosial yang kuat.

REFERENSI

- [1] A. F. Amrullah dan V. D. Adiprabowo, "Hoax dalam Film *Miracle in Cell No. 7*," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, vol. 6, no. 2, 2024. DOI: <https://doi.org/10.62144/jikq.v6i2.316>.
- [2] A. Haryanto dan I. K. F. Bagaskara, "Kajian Pengaruh Otak Kanan Dan Otak Kiri Pada Proses Editing Film," *DeKaVe*, vol. 1, no. 1, pp. 20–38, 2021. DOI: [10.24821/dkv.v1i1.5710](https://doi.org/10.24821/dkv.v1i1.5710).
- [3] G. P. P. A. Yasa, "Analisis Unsur Naratif sebagai Pembentuk Film Animasi Bul," *Jurnal SASAK : Desain Visual dan Komunikasi*, vol. 3, no. 2, pp. 48–57, 2022. DOI: [10.30812/sasak.v3i2.1594](https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1594).
- [4] P. Chaniago, "Representasi Pendidikan Karakter dalam Film *Surau dan Silek* (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)," *Journal of Islamic Education Policy*, vol. 4, no. 2, pp. 135–151, 2020. DOI: [10.30984/jiep.v4i2.1284](https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284).
- [5] V. Varlina dan P. K. Syaunqiyah, "Analisis Film *Midsommar* Berdasarkan Perspektif Estetika Media dan Etika Visual," *Jurnal SASAK : Desain Visual dan Komunikasi*, vol. 6, no. 1, pp. 231–248, 2024. DOI: [10.30812/sasak.v6i1.3964](https://doi.org/10.30812/sasak.v6i1.3964).
- [6] Y. Xiao, "Parasite : An Interpretation of the Portrayal of Characters in Korean Realistic Films," vol. 3, no. 3, 2024. DOI: [10.56397/SAA.2024.09.10](https://doi.org/10.56397/SAA.2024.09.10).
- [7] L. Y. S. Silaban, "Representasi Kritik Sosial Keluarga dan Pendidikan Dalam Film *Penyalin Cahaya*," *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, vol. 8, no. 1, pp. 40–49, 2024. DOI: [10.33369/jkaganga.8.1.40-49](https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.40-49).
- [8] R. R. Netanya Astu P.D. dan S. Kusuma, "Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya*," *Jurnal InterAct*, vol. 12, no. 2, pp. 97–106, 2024. DOI: [10.25170/interact.v12i2.4896](https://doi.org/10.25170/interact.v12i2.4896).
- [9] N. A. D. Tuhepaly dan S. A. Mazaid, "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*," *Jurnal Pustaka Komunikasi*, vol. 5, no. 2, pp. 233–247, 2022. DOI: [10.32509/pustakom.v5i2.1963](https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963).
- [10] H. Sya'diyah dan A. S. Patria, "Analysis of Basic Cinematography Component in The Short Film "Tilik" Directed by Wahyu Agung Prasetyo," *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, vol. 16, no. 1, pp. 74–89, 2023. DOI: [10.31937/ultimart.v16i1.3013](https://doi.org/10.31937/ultimart.v16i1.3013).
- [11] D. Manesah, M. A. M. Alfathoni, dan A. Purnomo, "Training on Making Mini Studios as A Product Promotion Medium at UKM Walidayna," *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 4, pp. 442–447, 2022. DOI: [10.35877/454ri.mattawang1263](https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1263).
- [12] R. S. Mohamad Permana dan P. W. Alam, "Ekonomi Politik Media Dalam Perspektif Komunikasi Dan Sosial-Budaya," *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, vol. 4, no. 2, pp. 238–243, 2022. DOI: [10.61296/jkbh.v4i2.19](https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i2.19).

- [13] K. D. Hermansyah, “Analisis Hermeneutika Film Dokumenter Short Cut,” *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, vol. 15, no. 1, pp. 28–41, 2024. DOI: [10.52290/i.v15i1.168](https://doi.org/10.52290/i.v15i1.168).
- [14] M. E. Prasetyo, I. Hugo, dan B. Wicaksana, “Analisis Formal Secara Visual Pada Video Musik ” Saat Kau Telah Mengerti ”,” vol. 08, no. 01, pp. 21–32, 2025. DOI: [10.31598](https://doi.org/10.31598).
- [15] H. N. Hidayat et al., “Menggali Minangkabau dalam film dengan mise-en-scene,” *ProTVF*, vol. 5, no. 1, p. 117, 2021. DOI: [10.24198/ptvf.v5i1.29433](https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29433).
- [16] K. D. Parana, G. B. Prabhawita, dan I. B. H. K. Kayana, “”Penerapan Teknik Camera Movement Pada Film Pendek Satu Pertemuan dalam Membangun Suasana Dramatik”,” vol. 04, no. 01, pp. 20–25, 2024.
- [17] D. Eka Maulana, “Analisis Teknik Restricted Narration Dalam Membangun Dramatik Pada Sinematografi Film 1917 Karya Sam Mendes,” *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, vol. 19, no. 2, pp. 90–103, 2022. DOI: [10.24821/tnl.v19i2.7857](https://doi.org/10.24821/tnl.v19i2.7857).
- [18] S. W. Dheviyania, “Analisis Teknik Pergerakan Kamera Dalam Menampilkan Pesan Budaya Batak Toba Pada Film Ngeri Ngeri Sedap,” vol. 1, no. 1, pp. 989–1004, 2024.
- [19] Ummul, K. Abidin, dan Wandu, “Analysis of Joseph V. Mascelli’s 5’C Cinematographic Technique On the movie All Quiet on the Western Front,” vol. 5, no. 2, pp. 173–185, 2024.
- [20] D. C. Ananda dan A. A. Wibowo, “Analisis Semiotika: Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan Pada Film “Penyalin Cahaya”,” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 13, no. 2, p. 251, 2022. DOI: [10.24235/orasi.v13i2.11062](https://doi.org/10.24235/orasi.v13i2.11062).
- [21] V. D. Adiprabowo, *Pengantar Tata Kamera: Single Camera-Multi Camera Film dan Televisi*. Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi, 2022, p. 102.
- [22] D. Kuswandi, T. Bustomi, dan P. Adytia, “Perancangan Dan Implementasi Movement Slider Kamera Guna Menunjang Teknik Sinematografi Dan Fotografi Menggunakan Arduino Nano,” *Jurnal Informatika Wicida*, vol. 10, no. 2, pp. 44–49, 2021. DOI: [10.46984/inf-wcd.1824](https://doi.org/10.46984/inf-wcd.1824).
- [23] E. R. Ardika dan V. D. Adiprabowo, “Representations of Sexual Harassment in the Film Please Be Quiet,” *PERSEPSI: Communication Journal*, no. 1, pp. 55–68, 2024. DOI: <https://doi.org/10.30596/persepsi.v7i1.19568>.
- [24] E. N. Limbong, Tonni, *Multimedia: editing video dengan Corel VideoStudio X10*. 2020, p. 6.